

# **ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI PADA KARANGAN NARASI DI KELAS X IPS II SMA NEGERI 1 PALU**

Andika Reskian  
1995dika@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, , FKIP Universitas Tadulako  
Jalan Soekarno-Hatta Km 9, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah

**ABSTRAK** - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik catat. Tahapan analisis yang digunakan yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu ditemukan syarat ketepatan diksi yang meliputi penggunaan kata yang hampir bersinonim, penggunaan kata umum dan kata khusus, penggunaan kata konotatif dan denotatif, kelangsungan pilihan kata, dan penggunaan kata indria. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada beberapa syarat ketepatan diksi yang tidak ditemukan oleh peneliti, meliputi ungkapan idiomatik, penggunaan kata yang mirip ejaannya, penggunaan kata ciptaan sendiri, penggunaan akhiran asing, dan perubahan makna kata yang sudah dikenal.

**Kata Kunci:** Diksi, Karangan narasi.

## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat dan sarana dalam berkomunikasi dikehidupan sehari-hari. Cara seseorang dalam berbahasa mencerminkan bagaimana orang tersebut bernalar. Dalam menulis suatu karangan, penulis menggambarkan suatu kisah, kejadian, dan peristiwa. Rangkaian peristiwa tersebut merupakan sebuah karangan fiksi dari imajinasi, pengalaman, dan pengamatan seorang penulis. Dari pengalaman dan pengamatan tersebut penulis membuat sebuah karangan yang dikemas dalam cerita yang menarik untuk dibaca. Tentu saja dalam menulis karangan harus memperhatikan beberapa aspek, salah satunya dalam pemilihan diksi atau pilihan kata. Penggunaan serta pemilihan kata harus diperhatikan agar dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengar. Penggunaan dan pemilihan kata harus diperhatikan dalam bahasa lisan atau tulisan. Dalam menulis suatu karangan penulis harus memilih dan memakai diksi yang tepat dan selaras dalam penggunaannya.

Menurut (Widjono Hs, 2007:98), diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa yang terkait

dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu menyampaikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Dalam kegiatan berbahasa, kata memiliki peranan penting. Kata atau rangkaian kata bukan hanya sekedar rangkaian bunyi atau huruf. Sebagai saluran pemuat pesan atau makna kata yang digunakan harus dipilih secara cermat. Berpikir mengenai keserasian kata, nuansa makna yang dikandungnya, serta efeknya bagi pembaca tulisan atau karangan. Kata mewakili hal-hal yang ingin disampaikan, maka pemilihan dan penataan kata harus memungkinkan tersampainya pesan itu secara efektif.

Tujuan yang baik tersusun dari kata-kata yang baik serasi dengan persoalan yang dikemukakan serta tingkat kemampuan pembacanya. Kekeliruan memilih dan menggunakan kata, akan mengakibatkan ketergangguan atau bahkan tidak sampainya pesan kepada pembaca. Memilih kata memang bukan pekerjaan yang mudah. Kita perlu memiliki perbendaharaan kata yang banyak, serta intuisi berbahasa yang tajam. Kata-kata yang dipilih tidak hanya sekedar dapat mewakili secara tepat apa yang ingin

disampaikan, tetapi juga harus dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

Dalam suatu karya tulis, baik karya tulis ilmiah maupun nonilmiah, diksi memiliki peran penting. Dalam sebuah karya seorang penulis akan menuangkan gagasan dan pikirannya dengan pemilihan diksi atau pilihan kata yang tepat dan selaras penggunaannya. Sebuah karya tulis dikatakan menarik jika karya tulis tersebut memiliki beragam kata dan pembaca merasa ikut terbawa dalam suasana yang ada di sebuah cerita. Pembaca bisa membayangkan sebuah kehidupan yang terjadi di suatu cerita melalui imajinasi dari sang penulis. Tentunya seorang penulis haruslah pandai merangkai sebuah cerita yang menarik minat para pembaca. Maka dari itu, kata sangatlah berperan penting. Kata merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa lisan maupun tulisan. Ketika penulis mampu merangkai kata menjadi kalimat yang tepat dan selaras, maka pembaca akan mudah memahami dan menangkap maksud dari penulis.

Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Dalam hal ini sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada setiap pembaca mengenai fase, tahapan, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Nantinya siswa SMA yang akan diberikan beberapa muatan materi tentang bagaimana membuat karangan narasi dan akan disuruh membuat karangan narasi dengan tema yang akan diberikan oleh peneliti.

Sejalan dengan adanya beberapa kesalahan yang terjadi dalam karangan narasi yang pernah ditemukan oleh penulis dikalangan siswa siswi SMA maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis penggunaan diksi pada karangan narasi siswa di SMA Negeri 1 Palu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah

" Bagaimana penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa pada kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu? "

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan

penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa pada kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis :

### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mendukung teori yang sudah ada atau menambah wawasan dalam penulisan karangan narasi.

### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis kemampuan menulis karangan narasi dapat dikembangkan dalam pembinaan pada siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.

## **1.5 Batasan Istilah**

### **1. Diksi**

Diksi atau pilihan kata merupakan istilah yang umum digunakan dalam bidang bahasa dan sastra, terutama untuk pembuatan karya sastra . Dengan pemilihan diksi yang tepat akan membuat pembaca lebih bisa memahami makna dan tujuan penulis dalam menyampaikan gagasannya melalui karya sastra.

Widyamartaya (1990 : 45) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Chaer (2010 : 15) mengatakan bahwa yang pertama-tama disediakan oleh bahasa agar kita dapat berinteraksi dalam suatu pertuturan adalah kata atau kata-kata. Kata-kata ini tidak lain dari lambang bunyi yang digunakan untuk melambangkan suatu wujud atau suatu keadaan. Konsep yang dilambangkan oleh suatu lambang bunyi itu tidak lain daripada yang lazim disebut makna. Jadi, apabila lambang bunyi itu kita sebut kata, maka konsep yang dilambangkannya kita sebut makna. Dengan demikian, dapat

pula dikatakan bahwa setiap kata memiliki makna.

Dalam realitasnya ada kata-kata yang maknanya berdekatan (bersinonim). Perbedaannya bisa kita lihat dari objeknya, faktor sosial, nuansa, atau rasa kesantunannya.

## 2. Karangan Narasi

Karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, masing-masing dari paragraf tersebut berisi pikiran utama dan diikuti oleh pikiran-pikiran penjelas. Karangan menurut teknik pemaparannya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu deskriptif, ekspositoris, argumentasi dan narasi, sebuah karangan narasi hanya kita temukan dalam novel, cerpen, atau hikayat (Zaenal Arifin 2010 : 132)

## II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai diksi sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Tadulako, oleh Rahmi (2016) dengan judul Penggunaan Diksi pada Daftar Menu Warung Makan di Kota Palu dan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Tadulako, oleh Agustiani (2017) dengan judul Penggunaan Diksi pada Antologi Cerpen Jendela Dua Mata.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmi disimpulkan bahwa penulis menganalisis diksi pada nama hidangan pada daftar menu warung makan di kota Palu dengan mengkaji jenis makna gaya bahasa dalam diksi. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiani disimpulkan bahwa analisis pada antologi cerpen Jendela Dua Mata ditemukan diksi yang bermakna denotatif, bermakna konotatif, bermakna polisemi dan homonim, bermakna hiponim serta bermakna antonim.

Penelitian yang relevan di atas dianggap mengkaji tentang diksi. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Perbedaan tersebut terdapat pada objek yang dikaji dan penggunaan kajiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmi menggunakan objek daftar menu warung makan di kota Palu. Oleh Agustiani menggunakan objek Antologi Cerpen Jendela Dua Mata. Sedangkan penulis menggunakan objek karangan narasi. Selanjutnya, persamaan yang terdapat pada

dua penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji diksi yang digunakan.

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Diksi

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2006:24). Diksi atau pilihan kata dalam praktik berbahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata dapat juga frasa atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengarnya (Rahardi, 2009:31). Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar (Panuti, 2006:21). Diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Dalam tuturan atau tulisan diksi membantu menciptakan nada dan gaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan makna dari sebuah gagasan kepada pembaca atau pendengar dengan menggunakan bahasa yang tepat, menghindari campuran jargon dan kosa kata baku atau campuran ungkapan formal dan informal.

Dalam memilih kata, tentunya seseorang harus memiliki kosa kata yang luas. Kata merupakan alat penyalur bahasa yang mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide, atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan, atau dengan kata lain mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud gagasannya kepada pendengar atau pembaca.

Menurut keraf dalam bukunya yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa" (2010:24) berpendapat bahwa diksi dibagi menjadi beberapa poin, yaitu:

a. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk

mencapai suatu gagasan, cara membentuk kelompok kata yang tepat atau penggunaan ungkapan dan gaya bahasa yang baik dipakai dalam situasi tertentu.

- b. Diksi adalah kemampuan dalam membedakan nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan sekaligus kemampuan untuk menemukan bentuk kata yang sesuai dengan situasi sehingga memiliki nilai rasa yang tinggi.
- c. Diksi yang tepat dan sesuai mungkin hanya bisa digunakan oleh orang yang memiliki perbendaharaan kata yang luas.

Sedangkan menurut Santosa dan Jaruki dalam bukunya yang berjudul "Mahir Berbahasa Indonesia: Baik, Benar, dan Santun" bahwa penggunaan kata memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatan yaitu kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat oleh pembaca atau pendengar.
- b. Kecermatan adalah kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.
- c. Keserasian adalah hubungan makna dan kata yang satu dengan kata yang lain dan kelaziman penggunaannya perlu diperhatikan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu kepada lawan bicara atau lawan tutur. Penggunaan diksi dapat memberikan efek tertentu bagi pendengar atau pembaca. Penggunaan diksi juga dapat memberikan pengaruh terhadap suatu karya tulis misalnya pada karangan narasi.

### 2.2.2 Syarat Ketepatan Diksi

Ketepatan adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut. Bahwa kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi non verbal dari pembaca

atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham. Ketetapan pilihan kata yang harus diperhatikan oleh setiap orang yaitu:

- 1) *Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.* Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain, penulis harus menetapkan mana yang akan digunakan untuk mencapai maksudnya. Penulis harus memilih kata denotatif apabila ingin menyampaikan pengertian dasar. Sedangkan, penulis harus memilih kata konotatif apabila penulis menghendaki reaksi emosional tertentu.
- 2) *Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.* Penulis harus berhati-hati memilih kata. Dalam menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca, penulis harus memilih kata yang tepat agar tidak menimbulkan salah interpretasi dari pembaca.
- 3) *Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.* Penulis harus mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya agar tidak menimbulkan salah pemahaman dari pembaca.
- 4) *Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.* Bahasa selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dalam lingkup masyarakat. Perkembangan bahasa pertama-tama muncul dari bertambahnya kosa kata baru. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya. Dalam hal ini, penulis harus cermat dalam memakai kosa kata dalam menulis karangannya.
- 5) *Waspada terhadap penggunaan akhiran asing,* terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing: *favorable* – *favorit* – *idiom* – *idiomatik*, *progres* – *progresif*, *kultur* – *kultular*, dan sebagainya.
- 6) *Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis:* *ingat* akan bukan *ingat terhadap*; *berharap*, *berharap akan*, *mengharapkan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya*, *berbahaya bagi*, *membahayakan* sesuatu bukan *membahayakan bagi* sesuatu.
- 7) Untuk menjamin ketetapan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan *kata umum* dan *kata khusus*. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
- 8) *Mempergunakan kata-kata indria* yang menunjukkan persepsi yang khusus.

- 9) Memperhatikan *perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.*
- 10) Memperhatikan *kelangsungan pilihan kata.*

### 2.2.3 Macam-Macam Diksi

Diksi mempunyai peranan penting agar dapat diketahui oleh masyarakat. Penggunaan diksi yang baik adalah yang sesuai dengan konteksnya. Menurut keraf (2010:27-39) bahwa macam-macam diksi terdiri atas:

- 1) Berdasarkan makna
  - a. Makna denotatif  
Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi. Pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya. Kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya. Contoh : Bunga melati.
  - b. Makna konotatif  
Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya. Contoh : Bunga desa.
- 2) Berdasarkan konteks
  - a. Konteks linguistik  
Konteks linguistik adalah hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik mencakup konteks hubungan antara kata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antara frasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antara kalimat dalam wacana. Sebaiknya, dalam konteks linguistik dapat muncul pengertian tertentu akibat perpaduan anatara dua buah kata, misalnya: *rumah ayah* mengandung pengertian "milik", *rumah batu* mengandung pengertian *dari* atau *bahannya dari*, *membelikan ayah* mengandung pengertian *untuk* atau *beneaktif*.
  - b. Konteks nonlinguistik  
Relasi yang pertama erat hubungannya dengan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat atau disebut juga konteks sosial. Konteks sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan kata atau bahasa. Penggunaan kata seperti istri

kawan saya dan bini kawan saya, buaya darat itu telah melahap semua harta bendanya, dan orang itu telah melahap semua harta bendanya, kami mohon maaf dan kami mohon ampun, semuanya dilakukan berdasarkan konteks sosial, atau situasi yang dihadapi.

- 3) Berdasarkan leksikal
  - a. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Contoh: pria dan laki-laki, pintar dan pandai.
  - b. Antonim adalah dua buah kata yang maknanya berlawanan. Contoh: kaya dan miskin, jantan dan betina.
  - c. Homonim adalah suatu kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Contoh: rapat, bisa.
  - d. Homofon adalah suatu kata yang memiliki makna dan ejaan yang berbeda dengan lafal yang sama. Contoh: bank, bang.
  - e. Homograf adalah suatu makna yang memiliki makna dan lafal yang berbeda namun ejaannya sama. Contoh: apel.
  - f. Polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak pengertian. Contoh: kepala sekolah, kepala surat, kepala sakit. Kata kepala mempunyai makna lebih dari satu.
  - g. Hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernim dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya. Contoh: bunga, warna.
  - h. Hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata-kata hipernim. Contoh: mawar, melati, merah, kuning.

### 2.2.4 Pengertian Karangan

Komariah (2008:2) menyatakan bahwa mengarang adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan ide pikiran atau gagasan dan menyampaikan melalui tulisan kepada pembaca untuk dipahami. Selain itu, mengarang juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengekspresikan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup yang disampaikan melalui tulisan yang jelas, sehingga dapat dinikmati dan dipahami orang lain.

Sedangkan Saddhono dan Slamet (2014:155) karangan merupakan suatu tulisan yang dapat dilihat dari segi bahasa yang

digunakan, isi tulisan atau karangan, dan bentuk atau cara penyajiannya. Bahasa yang digunakan dalam karangan itu, apakah bahasa yang sulit, sederhana, mudah, dan lancar. Begitu pula apakah karangan itu menggunakan paragraf yang tepat, dan diksi yang tepat. Dari segi karangan, apakah karangan itu berupa fiksi atau nonfiksi, dan adakah kesesuaian antara judul dan isi. Dilihat dari segi bentuk dan cara penyajiannya, apakah karangan itu puisi atau prosa, jika prosa apakah penyajiannya itu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau deskripsi.

Dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah suatu kegiatan menuangkan dan mengekspresikan ide dan gagasan dalam suatu karya tulis. Kegiatan mengarang mengutamakan daya pikir untuk menghasilkan suatu bacaan yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

### 2.2.5 Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa. Suatu karangan narasi dapat kita temukan pada cerpen, novel, atau hikayat. Karangan narasi biasanya dibuat benar-benar nyata menurut pengalaman pribadi pengarang atau fakta sejarah yang tidak dimanipulasi oleh pengarang. Sedangkan karangan yang berbentuk novel, cerpen, atau hikayat digolongkan karangan yang fiktif (khayalan belaka). Didin widyartono (2012 :103) mengatakan bahwa karangan narasi sangat cocok digunakan penulis yang bertujuan untuk mengisahkan sebuah peristiwa atau kejadian. Tokoh-tokoh yang ada melewati tempat dan melintasi waktu. Karangan ini merangkaikan peristiwa yang susul-menyusul hingga membentuk cerita yang disampaikan oleh tokohnya. Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada para pembaca suatu peristiwa dalam urutan dan kurun waktu tertentu (Gorys Keraf, Argumentasi dan narasi, 189 : 36).

Lebih singkatnya lagi, karangan narasi merupakan jenis karangan yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu. Karangan ini bisa berbentuk paragraf atau cerita nyata yang benar-benar terjadi atau hanya karangan fiktif seperti novel, roman, cerpen.

Untuk membedakan karangan narasi dengan karangan yang lainnya, kita bisa mengamatinya dengan memperhatikan ciri-ciri berikut :

- a. Titik pusat karangan narasi adalah kisah.
- b. Melukiskan perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.
- c. Memiliki tokoh yang diceritakan.
- d. Memiliki alur atau plot dalam penyampaian.

Dalam membuat paragraf narasi, terdapat beberapa langkah penulisan agar informasi yang diberikan lebih terkonsep dan alurnya tersusun dengan baik sehingga tidak membosankan ketika dibaca. Adapun langkah-langkah penulisan paragraf narasi, adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tema dan pesan yang ingin disampaikan.
- b. Menetapkan sasaran pembaca (misal : remaja, wanita, kalangan orang tua, dan lain lain).
- c. Merancang peristiwa-peristiwa utama, yang digambarkan ke dalam skema alur.
- d. Membagi peristiwa tersebut menjadi 3 bagian yaitu awal, tengah/perkembangan, dan akhir cerita.
- e. Merincikan peristiwa utama ke dalam peristiwa yang lebih detail sebagai pendukung cerita.
- f. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar serta sudut pandang.
- g. Mengerti aturan tanda baca yang harus diterapkan dalam karangan tersebut.

### 2.2.6 Jenis-Jenis Karangan Narasi

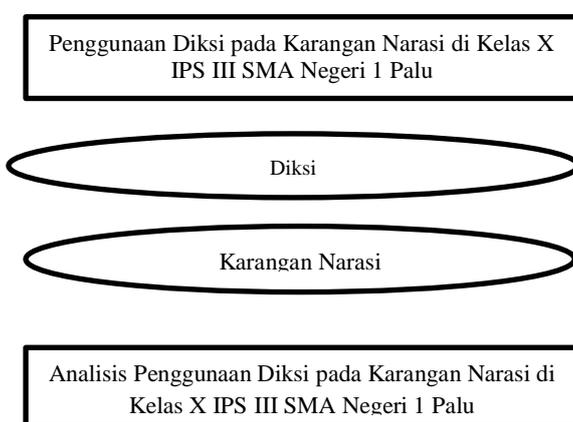
Karangan narasi terdiri atas empat jenis, yaitu pertama karangan narasi informatif, kedua karangan narasi ekspositoris, ketiga karangan narasi artistik, dan keempat karangan narasi sugestif.

1. Narasi informatif adalah paragraf atau karangan narasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada pembaca yang di targetkan, baik mengenai suatu hal, peristiwa, atau kisah seseorang.
2. Narasi ekspositoris adalah paragraf atau karangan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kisah *seseorang* berdasarkan data sebenarnya. Karangan narasi ini mengandung unsur eksposisi pada konsep cerita dan penulisannya. Ketentuan eksposisi ini mengatur informasi yang diberikan harus menggunakan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang sebenarnya, serta tanpa unsur sugestif (bersifat objektif).

3. Narasi artistik adalah paragraf atau karangan narasi yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada pembaca. Paragraf ini menggunakan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang sebenarnya, serta tanpa adanya unsur sugestif (pernyataan bersifat objektif).
4. Narasi sugestif adalah paragraf atau karangan narasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasa terlibat dalam cerita yang disampaikan. Paragraf narasi sugestif menceritakan tentang karangan hasil khayalan atau imajinasi dari si penulis. Ciri khas dari jenis paragraf narasi yang satu ini adalah adanya unsur sugestif. Umumnya jenis paragraf ini ditemukan pada karya tulis cerpen, hikayat, dongeng, dan novel.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengkaji tentang diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS III SMA Negeri 1 Palu. Kajian teori melihat tentang ketepatan memilih, cermat, serasi dalam memilih kata yang ingin dipakai. Berikut ini peneliti menyajikan kerangka pemikiran untuk memperjelas gambaran mengenai alur berfikir dalam penelitian ini melalui bentuk peta konsep.



## **III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Djajasudarma (dalam Nurhayat, 2016 : 31) mengemukakan bahwa metode kualitatif

adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang objek yang akan diamati. Jadi penggunaan metode ini tidak menghasilkan data berupa angka, tetapi data yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tulisan yaitu berupa karangan narasi siswa.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Palu yang terletak di Kelurahan Gatot Subroto, Kecamatan Palu Timur. Sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dari bulan Desember 2017 sampai bulan Februari 2018.

### **3.3 Jenis Data dan Sumber Data**

Informasi atau data yang diamati dalam penelitian ini yaitu data dalam bentuk tulisan, berupa penggunaan diksi dalam karangan narasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari karangan narasi siswa di kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. "Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian" (Bungin 2001 : 123).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam penelitian kualitatif. Kegiatan mengumpulkan data pada dasarnya adalah aktifitas terjun langsung ke lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:231) metode dokumentasi adalah metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi karena berusaha mengumpulkan data dari informasi tertulis, berupa diksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan tes kepada siswa untuk membuat karangan narasi.
- b. Mengumpulkan karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.

- c. Membaca berulang-ulang karangan narasi untuk mendapatkan data berupa diksi pada karangan narasi. Menandai dan menggarisbawahi kata atau kalimat yang mengindikasikan diksi sesuai syarat ketepatan diksi yang ada pada karangan narasi.
- d. Mencatat dan memberi kode kata atau kalimat yang mengindikasikan diksi.
- e. Mengklasifikasikan data sesuai syarat ketepatan diksi.
- f. Menganalisis data sesuai syarat ketepatan diksi pada karangan narasi.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2009:59) mengatakan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Ilmu pengetahuan dari peneliti merupakan salah satu objek penting dalam mendeskripsikan fakta-fakta objek kajian di lapangan tentang syarat ketepatan diksi.

Berdasarkan pernyataan di atas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tunggal, yakni peneliti sendiri yang menggunakan beberapa instrumen yaitu alat tulis berupa buku dan pulpen yang berfungsi mencatat semua data yang ingin diperoleh, serta laptop sebagai alat menyimpan data.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengikuti konsep Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009 : 91) yaitu pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data  
Data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya diklasifikasikan menurut syarat ketepatan diksi yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. Hasil reduksi data selanjutnya akan dipilih kemudian dianalisis sesuai syarat ketepatan diksi.
2. Penyajian Data  
Langkah berikutnya dalam kegiatan analisis data yaitu penyajian data. Kegiatan ini dilakukan dari semua data

yang teridentifikasi dan terklasifikasi sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan reduksi data. Kegiatan selanjutnya adalah penyajian data contoh syarat ketepatan diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu yang akan ditulis dalam laporan pada penelitian ini. Data yang disajikan yaitu mengenai syarat ketepatan diksi dalam menulis karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.

3. Penarikan Kesimpulan  
Kegiatan penarikan kesimpulan yaitu dengan mengaitkan antara pernyataan penelitian tentang syarat ketepatan diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data dimulai dari mengidentifikasi data atau mengumpulkan data dengan cara membaca karangan narasi siswa secara perlahan dan berulang sampai mendapatkan data yang sesuai, kemudian akan dipindahkan dalam bentuk tulisan yang akan dibaca kembali. Setelah membaca perlahan dan berulang, maka akan ditandai bagian kata atau kalimat yang menggunakan diksi yang tidak tepat

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca markah. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ini adalah membaca kemudian menandai.

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu diksi pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. Adapun diksi yang ditemukan sesuai syarat ketepatan diksi meliputi 1) kata-kata yang hampir bersinonim, 2) penggunaan kata umum dan kata khusus, 3) penggunaan kata konotatif dan denotatif, 4) kelangsungan pilihan kata, 5) penggunaan kata indria. Uraianya dapat dilihat sebagai berikut.

#### 4.1.1 Kata-Kata yang Hampir Bersinonim.

Diksi atau pilihan kata yang hampir bersinonim pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu dapat dilihat dari paparan berikut ini :

**Data (1).** Saat diperjalanan saya sangat *senang* karena dapat berlibur dengan teman-teman saya.

Kata *senang* pada data (1) mempunyai sinonim *gembira*. Kesamaannya adalah keduanya terkait dengan "perasaan". Penggunaan kata *senang* kurang tepat digunakan dalam suatu karya ilmiah karena kata tersebut merupakan dialek. Tetapi dalam karangan narasi kata tersebut dapat digunakan.

**Data (2).** Setelah saya dan teman-teman saya tiba di Pantai Enu, saya sangat senang karena dapat *melihat* pemandangan yang sangat indah.

Kata *melihat* bersinonim dengan *menatap, menyaksikan, mengintip, molotot, memantau*. Kesamaan dari beberapa kata tersebut adalah sama-sama menggunakan mata sebagai indra penglihatan. Dalam kalimat tersebut lebih tepat menggunakan kata *melihat* karena objek yang dilihat adalah pemandangan. Tetapi dalam karangan narasi kata tersebut bisa saja digantikan dengan sinonimnya.

**Data (3).** Pada hari sabtu *jam 3 sore*, saya dan teman-temanku yang merupakan anggota SISPALA berkumpul di SMAN 1 Palu.

Kata *jam* memiliki sinonim *pukul*. Kesamaan dari kata tersebut adalah sama-sama menunjukkan waktu. Tetapi kata *pukul* lebih tepat digunakan karena kata *pukul* menunjukkan waktu saat ini, sedangkan *jam* menunjukkan lama waktu atau jangka waktu. Penggunaan kata *jam* kurang tepat digunakan dalam suatu karya ilmiah. Tetapi dalam karangan narasi kata tersebut dapat digunakan.

**Data(4).** Kebetulan hari itu *om* saya sedang mengambil durian yang kebetulan jatuh.

Penggunaan kata *om* pada kalimat diatas memiliki sinonim *paman*. Keduanya memiliki arti saudara laki-laki dari ayah atau ibu. Penggunaan kata *paman* lebih tepat, karena kata *om* merupakan dialek. Penggunaan kata *om* kurang tepat digunakan dalam suatu karya ilmiah karena kata tersebut merupakan dialek. Tetapi dalam karangan narasi kata tersebut dapat digunakan.

**Data(5).** Masyarakat yang ingin pergi kesana harus pergi pagi-pagi sekali sekitar *jam 4 subuh* karena disana sangat ramai pengunjung.

Kata *jam* memiliki sinonim *pukul*. Kesamaan dari kata tersebut adalah sama-sama menunjukkan waktu. Tetapi kata *pukul* lebih tepat digunakan karena kata *pukul* menunjukkan waktu saat ini, sedangkan *jam* menunjukkan lama waktu atau jangka waktu. Penggunaan kata *jam* kurang tepat digunakan dalam suatu karya ilmiah. Tetapi dalam

karangan narasi kata tersebut dapat digunakan.

**Data(6).** Hari pertama saya bangun pagi pada *jam 06.00 pagi*.

Kata *jam* memiliki sinonim *pukul*. Kesamaan dari kata tersebut adalah sama-sama menunjukkan waktu. Tetapi kata *pukul* lebih tepat digunakan karena kata *pukul* menunjukkan waktu saat ini, sedangkan *jam* menunjukkan lama waktu atau jangka waktu. Penggunaan kata *jam* kurang tepat digunakan dalam suatu karya ilmiah. Tetapi dalam karangan narasi kata tersebut dapat digunakan.

**Data(7).** Setelah penguburan kami pun langsung pulang tepatnya *jam 16.00*.

Kata *jam* memiliki sinonim *pukul*. Kesamaan dari kata tersebut adalah sama-sama menunjukkan waktu. Tetapi kata *pukul* lebih tepat digunakan karena kata *pukul* menunjukkan waktu saat ini, sedangkan *jam* menunjukkan lama waktu atau jangka waktu. Penggunaan kata *jam* kurang tepat digunakan dalam suatu karya ilmiah. Tetapi dalam karangan narasi kata tersebut dapat digunakan.

#### 4.1.2 Penggunaan Kata Umum dan Kata Khusus

Diksi atau pilihan kata yang menggunakan kata umum dan kata khusus pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu dapat dilihat dari paparan berikut ini :

**Data (8).** Pada tanggal 2 Januari 2018 saya dan teman-teman saya berangkat *ke Pantai Enu*.

Kata *Pantai Enu* merupakan kata khusus yang tidak akan menimbulkan salah interpretasi pada pembaca. Pembaca telah memberikan gambaran secara khusus kepada pembaca agar mengetahui tempat yang dituju.

**Data (9).** Setelah itu kami para calon anggota yang berjumlah 42 orang diturunkan *di Pasar Lasoani*.

Kata *Pasar Lasoani* merupakan kata khusus yang tidak akan menimbulkan salah interpretasi pada pembaca. Pembaca telah memberikan gambaran secara khusus kepada pembaca agar mengetahui tempat yang dituju.

**Data (10).** Pada tanggal 18 Februari 2017 saya dan teman-teman saya pergi *ke Danau Tambing*.

Kata *Danau Tambing* merupakan kata khusus yang tidak akan menimbulkan salah interpretasi pada pembaca. Pembaca telah memberikan gambaran secara khusus kepada

pembaca agar mengetahui tempat yang dituju.

**Data (11).** Setelah itu semua para siswa PLS disuruh untuk kumpul di *lapangan*.

Kata *lapangan* pada kalimat di atas merupakan kata umum. Sebagai kata umum, *lapangan* dapat mencakup pada kata khusus lainnya seperti yang telah dijabarkan pada kalimat tersebut yakni dapat berupa lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan tenis dan sebagainya. Penggunaan kata lapangan sudah tepat karena penulis sebelumnya telah menjelaskan bahwa mereka akan dikumpul di lapangan, sehingga tidak menimbulkan salah paham oleh pembaca.

**Data (12).** Bahkan saya diperintahkan memakan *belalang* yang masih hidup.

Kata *belalang* merupakan kata khusus dari hewan dan tidak menimbulkan salah interpretasi dari pembaca.

**Data(13).** Pada hari rabu saya dan keluarga saya berangkat ke Tentena untuk merayakan *natal* keluarga besar saya.

Penggunaan kata *natal* pada kalimat di atas sudah tepat karena penulis menerangkan secara jelas kepada pembaca bahwa kata *natal* merujuk kepada objek yang khusus, yaitu hari raya umat nasrani, sehingga pembaca mudah mengerti apa yang dimaksud oleh penulis.

**Data(14).** Pada tahun 2011 saya menyukai band yang bernama *One Direction*.

Kata *One Direction* merupakan kata khusus band, sehingga tepat digunakan dalam kalimat tersebut serta tidak menimbulkan salah interpretasi dari pembaca.

**Data(15).** Pada tanggal 27 desember 2017, kami berkumpul di *Bandara*.

Kata *Bandara* pada kalimat di atas merupakan kata umum. Sebagai kata umum, *Bandara* dapat mencakup pada kata khusus lainnya seperti yang telah dijabarkan pada kalimat tersebut yakni dapat berupa Bandara Mutiara, Sultan Hasanudin, Soekarno hatta dan sebagainya. Penggunaan kata Bandara sudah tepat karena penulis sebelumnya telah menjelaskan bahwa mereka akan berkumpul di Bandara, sehingga tidak menimbulkan salah paham oleh pembaca.

**Data(16).** Setelah masuk di *Sekolah* yang diinginkan melalui proses masa orientasi siswa atau masa pengenalan lingkungan Sekolah.

Kata *Sekolah* pada kalimat di atas merupakan kata umum. Sebagai kata umum, *Sekolah* dapat mencakup pada kata khusus lainnya seperti yang telah dijabarkan pada kalimat tersebut yakni dapat berupa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, atau

Sekolah Menengah Atas. Penggunaan kata Sekolah sudah tepat karena penulis sebelumnya telah menjelaskan bahwa mereka akan masuk di Sekolah, sehingga tidak menimbulkan salah paham oleh pembaca.

**Data(17).** Tapi, karena *cedera kaki* itu pelatih malah membangkitkan semangat saya dengan berlatih secara perlahan.

Kata *cedera kaki* pada kalimat di atas merupakan kata khusus dari kata cedera. Kata-kata yang berkaitan dengan cedera selain cedera kaki yaitu cedera tangan, leher, sendi, dan sebagainya. Penggunaan kata diatas sudah tepat karena tidak membuat pembaca salah dalam menafsirkan.

**Data(18).** Setelah 4 hari disana saya pergi jalan-jalan ke *Danau Poso*.

Kata *Danau Poso* merupakan kata khusus yang tidak akan menimbulkan salah interpretasi pada pembaca. Pembaca telah memberikan gambaran secara khusus kepada pembaca agar mengetahui tempat yang dituju.

**Data(19).** Kami berangkat secepat mungkin karena jarak rumah saya ke *Pantai* agak jauh perjalanannya.

Kata *Pantai* pada kalimat di atas merupakan kata umum. Sebagai kata umum, *Pantai* dapat mencakup pada kata khusus lainnya seperti yang telah dijabarkan pada kalimat tersebut yakni dapat berupa Pantai Kaluku, Tanjung Karang, Boneoge, dan sebagainya. Penggunaan kata pantai sudah tepat karena penulis sebelumnya telah menjelaskan bahwa mereka akan pergi berlibur ke Pantai, sehingga tidak menimbulkan salah paham oleh pembaca.

#### 4.1.3 Penggunaan Kata Konotatif dan Denotatif

Diksi atau pilihan kata yang menunjukkan penggunaan kata konotatif dan denotatif pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu dapat dilihat dari paparan berikut ini :

**Data (20).** Pada tanggal 2 Januari 2018, saya dan teman-teman saya berangkat ke Pantai Enu.

Pada kata 2 Januari 2018 merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui, yaitu 2 Januari 2018. Dengan demikian pembaca tidak menginterpretasikan mereka pergi liburan. Jadi penulis sudah tepat dalam menggunakan kata tersebut.

**Data (21).** Pada tanggal 18 Februari 2017 saya dan teman-teman saya pergi ke danau tumbang.

Pada kata 18 Februari 2017 merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui, yaitu 18 Februari 2017. Dengan demikian pembaca tidak menginterpretasikan mereka pergi liburan. Jadi penulis sudah tepat dalam menggunakan kata tersebut.

**Data(22).** Setelah sekitar 2 jam kami diperjalanan, kami telah sampai di danau tumbang.

Frasa sekitar 2 jam pada kalimat di atas digolongkan dalam kata yang bermakna konotatif, karena kata sekitar 2 jam pada kalimat di atas memiliki makna abstrak. Frasa sekitar 2 jam tidak menjelaskan secara jelas berapa jam yang ditempuh dalam perjalanan sehingga pembaca dengan bebas menafsirkan makna dari kata tersebut. Penggunaan kata pada kalimat tersebut sudah tepat karena umumnya pembaca setidaknya mengetahui bahwa makna dari sekitar 2 jam adalah 1,5 jam atau 2,5 jam.

**Data(23).** Pada tanggal 27 Desember yang lalu saya bersama teman saya yang berjumlah 13 orang dan 2 orang guru pergi tour.

Frasa 27 Desember yang lalu pada kalimat di atas digolongkan dalam kata yang bermakna konotatif, karena kata 27 Desember yang lalu pada kalimat di atas memiliki makna abstrak. Frasa 27 Desember yang lalu tidak menjelaskan secara jelas pada tahun berapa mereka melaksanakan tour, sehingga pembaca dengan bebas menafsirkan makna dari kata tersebut.

**Data(24).** Pada suatu hari tepatnya pada tanggal 5 Mei 2017 saya mendapatkan hadiah dari orangtua saya yaitu saya mendapatkan 1 unit sepeda motor.

Pada kata 5 Mei 2017 merupakan golongan kata denotatif karena maknanya sudah jelas diketahui, yaitu 5 Mei 2017. Dengan demikian pembaca tidak menginterpretasikan kapan peristiwa itu terjadi. Jadi penulis sudah tepat dalam menggunakan kata tersebut.

**Data(25).** Pada bulan Desember yang lalu saya bersama keluarga bertamasya ke Toraja.

Frasa bulan Desember yang lalu pada kalimat di atas digolongkan dalam kata yang bermakna konotatif, karena kata bulan Desember yang lalu pada kalimat di atas memiliki makna abstrak. Frasa bulan Desember yang lalu tidak menjelaskan secara jelas pada tahun berapa mereka melaksanakan tamasya, sehingga pembaca

dengan bebas menafsirkan makna dari kata tersebut.

#### 4.1.4 Kelangsungan Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata yang menunjukkan kelangsungan pilihan kata pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu dapat dilihat dari paparan berikut ini :

**Data (26).** Dan keesokan harinya kami menjalani serangkaian materi dan penyiksaan.

Kata *dan* pada kalimat diatas tidak tepat digunakan sebagai kata penghubung untuk menandai kelanjutan makna. Kata *dan* yang tepat digunakan adalah *Kemudian*, karena penggunaannya sebagai kata penghubung untuk menandai yang kelanjutannya.

**Data(27).** Sesampai dijalan kami mendapatkan hujan yang sangat lebat sehingga kami berhenti di sebuah Gubuk seorang warga.

Kata *sesampai* sudah tepat digunakan sebagai kata depan untuk mengawali sebuah kalimat.

**Data(28).** Diantara kami hanya saya dan mama yang tukang muntah.

Penggunaan kata *tukang* pada kalimat diatas kurang tepat karena kata tukang memiliki arti orang yang pandai dalam suatu pekerjaan tangan. Kata yang tepat untuk mengisi kalimat di atas adalah kata *sering* yang berarti melakukan berulang kali.

**Data(29).** Sebelum belum libur pada tanggal 23 Desember 2017, saya latihan paskibraka.

Kata *belum* pada kalimat di atas tidak tepat digunakan karena merupakan pemborosan kata, bahkan menimbulkan nilai rasa yang rendah. Seharusnya kata tersebut tidak usah digunakan kembali.

**Data(30).** Dan setelah itu kami disuruh berbaris dan dipersilahkan minum.

Kata *dan* pada kalimat diatas tidak tepat digunakan sebagai kata penghubung untuk menandai kelanjutan makna. Kata *dan* yang tepat digunakan adalah *kemudian*, karena penggunaannya sebagai kata penghubung untuk menandai yang kelanjutannya.

**Data(31).** Dan hari kedua kita dikumpul didalam Aula dan menerima materi tentang OSIS dan MPK.

Kata *dan* pada kalimat diatas tidak tepat digunakan sebagai kata penghubung untuk menandai kelanjutan makna. Kata *dan* yang tepat digunakan adalah *Kemudian*, karena penggunaannya sebagai kata

penghubung untuk menandai yang kelanjutannya.

#### 4.1.5 Penggunaan Kata Indria

Diksi atau pilihan kata yang menunjukkan penggunaan kata indria pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu dapat dilihat dari paparan berikut ini :

**Data(32).** Selama diperjalanan saya sangat *kagum* dengan keindahan alamnya.

Kata *kagum* pada kalimat di atas merupakan kata yang termasuk indria penglihatan yang diterima oleh indria mata yang dapat melihat suatu objek. Pada data di atas berarti alam disana sangat indah.

**Data(33).** Di Toraja udara *sangat dingin* tetapi tidak menghalangi saya untuk pergi ke kampung halaman tercinta.

Kata *sangat dingin* pada kalimat di atas merupakan kata yang termasuk indria peraba yang diterima oleh indria kulit yang dapat merasakan suhu. Pada data di atas berarti suhu disan tidak panas.

## V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan diksi pada karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu, diperoleh data berupa penggunaan diksi sesuai syarat ketepatan diksi, meliputi 1) kata-kata yang hampir bersinonim, 2) penggunaan kata umum dan kata khusus, 3) penggunaan kata konotatif dan denotatif, 4) kelangsungan pilihan kata, 5) penggunaan kata indria. Dari data yang diperoleh, ada juga data yang tidak ditemukan sesuai syarat ketepatan diksi meliputi 1) ungkapan idiomatik, 2) membedakan kata yang mirip ejaannya, 3) kata-kata ciptaan sendiri, 4) akhiran asing, dan 5) perubahan makna kata yang sudah dikenal.

### 5.2 Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya pada penelitian kebahasaan, dalam melakukan penelitian bahasa objek yang diteliti tidak hanya di masyarakat tetapi dapat diperluas pada karya sastra. Sejauh ini

peneliti melihat penelitian karya sastra dominan pada kesastraannya, sehingga untuk aspek kebahasaannya masih kurang dikaji. Penulis berharap penelitian sastra perlu dikembangkan dari aspek kebahasaannya, khususnya tentang penggunaan diksi.

2. Bagi sekolah, meningkatkan pengajaran terkait penggunaan diksi khususnya dalam membuat sebuah karangan. Hendaknya guru lebih teliti dalam melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, salah satunya kesalahan penggunaan diksi, sehingga guru dapat menjelaskan kembali agar siswa dapat mengerti dan mengetahui kesalahan tersebut serta tidak terulang kembali.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian mengenai analisis penggunaan diksi pada karangan narasi siswa dapat dilanjutkan agar lebih tuntas mengemukakan analisis penggunaan diksi pada karangan narasi lainnya.
4. Bagi pembaca, sebaiknya dalam menikmati karya sastra bukan hanya sekedar membaca isi cerita dalam karangan tersebut, akan tetapi juga harus memahami lebih dalam baik dari sudut pandang linguistik ataupun nilai yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Agustiani (2017). *Penggunaan Diksi pada Antologi Cerpem Jendela Dua Mata*. Skripsi.
- [2] Arifin Zaenal dkk. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia; untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Akademika Pressindo.
- [3] Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [4] Bungin Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] <https://dosenbahasa.com/paragraf-narasi> (online). (diakses tanggal 11 januari 2018 pukul 19.10 Wita).
- [6] Kamisa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya. Cahaya Agency.
- [7] Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- [8] Komariah, Titik. (2008). *Belajar Mengarang*. Semarang. Aneka Ilmu.
- [9] Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- [10] Rahmi (2016). *Penggunaan Diksi pada Daftar Menu Warung Makan Di kota Palu*. Skripsi
- [11] Ramadhan, A. Dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.

- [12] Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [13] Saryono Djoko. (2010). *Bahasa Indonesia; Untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- [14] Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [15] Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- [16] Widartono Didin. (2012). *Bahasa Indonesia Riset*. Malang: UB Press Penerbitan Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia.